

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Storytelling* (bercerita)

1 Pengertian *Storytelling*

Menurut Echols (dalam aliyah, 2011) *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu, *storytelling* disebut juga bercerita atau mendongeng seperti yang dikemukakan oleh Malan, mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan. *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak serta lisan.

Sedangkan dalam Kamus Besar Indonesia (Ikranegarkata & Hartatik), cerita adalah kisah, dongeng, sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya peristiwa secara panjang lebar, karangan yang menyajikan jalannya kejadian-kejadian, lakon yang diwujudkan dalam pertunjukan (tentang drama, film, dan sebagainya).

Disamping itu, *storytelling* sangat bermanfaat sekali bagi guru seperti halnya dikemukakan oleh Loban (dalam Aliyah, 2011) menyatakan bahwa *storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orangtua atau menggiatkan kegiatan *storytelling* pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang membahas tema digunakan metode *storytelling*.

Menurut Pellowski (dalam Nurcahyani, 2010) mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Metode *storytelling* atau bercerita merupakan metode yang tepat dalam memenuhi kebutuhan tersebut karena dalam cerita terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan. Pengalaman dan kemampuan umat pun ikut diperhitungkan.

1 Nilai Personal

Menurut Siswanto (2008), mengatakan bahwa cerita itu mampu mengembangkan nilai personal apabila pesan yang disampaikan dapat:

- a) Memberikan kesenangan dan kenikmatan
- b) Mengembangkan imajinasi
- c) Memberikan pengalaman yang benar-benar dapat dihayati
- d) Mengembangkan pandangan ke arah perilaku manusia
- e) Menyuguhkan pengalaman-pengalaman yang bersifat universal.

2 Nilai Edukatif/intelektual

Siswanto juga menyebutkan bahwa cerita mengandung nilai edukatif, yaitu:

- a) Mengembangkan kemampuan berbahasa.
- b) Mengembangkan kemampuan membaca

- c) Mengembangkan kepekaan terhadap cerita
- d) Meningkatkan kemampuan menulis
- e) Membantu perkembangan aspek sosial.
- f) Membantu perkembangan aspek emosional.
- g) Membantu perkembangan aspek kreativitas.
- h) Membantu perkembangan aspek kognitif.

Menurut Simanjuntak (2008) mengatakan bahwa semua orang menyukai cerita yang baik., baik dia kaya atau miskin, berpangkat atau rakyat jelata, orang dewasa ataupun anak-anak, semuanya menyukai cerita. Cerita merupakan alat yang ampuh untuk menyampaikan pengajaran, pesan maupun teguran. Namun demikian, cerita tidak terlepas dari segi inteletknya karena cerita juga berfungsi untuk memberi informasi. Melalui cerita seseorang akan mempelajari hal-hal, situasi, dan tempat-tempat yang belum pernah dijumpai sebelumnya.

Menurut Bunanta (2009) menyatakan ada berbagai konsep *storytelling* yang dapat digunakan untuk mengajak anak membaca. Konsep *storytelling* dan bermain, *storytelling* sambil bermain musik, mengadakan festival *storytelling* dengan konsep pementasan teater dari anak untuk anak, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya konsep yang dapat diusung, *storyteller* atau pencerita dapat menampilkan cerita secara menarik dan kreatif sehingga siswa tidak merasa bosan. Belajar sambil bermain adalah suatu hal yang tidak pernah lepas dari seorang anak, hal inilah yang harus diingat oleh pencerita.

Menurut Asfandiyar (2007) *storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya

aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Berbicara mengenai *storytelling*, secara umum semua anak-anak senang mendengarkan *storytelling*, baik anak balita, usia sekolah dasar, maupun yang telah beranjak remaja bahkan orang dewasa.

Dalam menyampaikan *storytelling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada *audience*. Sebelum acara *storytelling* dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar.

Dalam hal ini, penulis menyebut bercerita atau *storytelling* sebagai tuturan tentang kisah fiktif dan nyata. Sementara itu, mendongeng yang merupakan bagian dari cerita adalah menuturkan cerita fiktif seperti fabel, kisah, atau legenda. Dongeng itu intinya hanya di kekuatan kata-kata. Dalam kasus penelitian yang dilakukan ini, jenis *storytelling* yang digunakan adalah cerita yang mempunyai misi pendidikan. *Storytelling* disini bukan hanya berfungsi sebagai sebagai hiburan semata tetapi juga memiliki muatan pendidikan di dalamnya.

2 Jenis-Jenis *Storytelling*

Menurut Asfandiyar (2007), berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis. Namun, dalam hal ini, peneliti membatasi jenis tersebut dalam:

a) *Storytelling* Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

b) Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya; dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.

3 Manfaat *Storytelling*

Berbicara mengenai *storytelling* sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Menurut Hibana (dalam Kusmiadi, 2008), manfaat dari kegiatan mendongeng ini antara lain adalah:

- a. Mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain.
- b. Menumbuhkan minat baca.
- c. Membangun kedekatan dan keharmonisan.
- d. Media pembelajaran.

Adapun manfaat lain bagi anak dengan mendongeng antara lain adalah:

- a. Mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak.
- b. Mengembangkan kemampuan berbicara anak.
- c. Mengembangkan daya sosialisasi anak.
- d. Sarana komunikasi anak dengan orangtuanya.

- e. Media terapi anak-anak bermasalah.
- f. Mengembangkan spiritualitas anak.
- g. Menumbuhkan motivasi atau semangat hidup.
- h. Menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti.
- i. Membangun kontak batin antara pendidik dengan murid.
- j. Membangun watak-karakter.
- k. Mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan).

Selain itu, menurut Mubarak (2008) ada beberapa manfaat yang akan kita peroleh dengan bercerita, antara lain:

- a. Sebagai saran untuk menyampaikan nasehat dan contoh suri tauladan dari khasanah cerita-cerita islami.
- b. Membentuk perilaku yang baik sesuai misi yang terkandung di dalamnya
- c. Menyampaikan ajaran agama terutama islam, baik sejarah Islam, Kisah Nabi dan Rasul, orang-orang sholeh dan sebagainya.
- d. Sebagai sarana hiburan yang sederhana, efektif dan menarik.

Sedangkan untuk pemilihan cerita, kita bisa memilih cerita dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Mengandung unsur-unsur islami dan pendidikan.
- b) Mengandung nasehat-nasehat dan contoh suri tauladan dan akhlaq yang mulia.
- c) Cerita tersebut tidak merusak perkembangan kepribadian anak.

- d) Berikan suasana yang menarik ketika menyampaikan cerita (gembira, sedih atau marah dan sebagainya).
- e) Pikirlah bahan-bahan cerita seperti kisah-kisah Nabi dan Rasul, kisah sahabat, tabi'in dan orang-orang soleh, dongeng yang berisi suri tauladan, atau dari cerpen dan novel yang membangun kepribadian anak.

Menurut Mubarak (2008), yang perlu diperhatikan dalam mengetahui isi cerita, seorang penuntun perlu untuk mempersiapkan sebuah cerita agar dirinya paham akan isi cerita tersebut. Dan yang perlu dipahami pada persiapan sebuah cerita ini adalah:

- 1 Memperhatikan isi cerita dengan seksama.
- 2 Menguji ingatan kita bila kita sudah memiliki sebuah cerita.
- 3 Melakukan pergaulan membaca. Bacaan pertama akan menimbulkan rasa ingin tahu. Bacaan kedua menimbulkan kenikmatan dan tafsiran lain.
- 4 Kreatif menceritakan pada orang lain agar tidak menimbulkan kebosanan.
- 5 Membuat kerangka cerita.

Sedangkan dalam pelaksanaan bercerita tersebut yang perlu diperhatikan antara lain adalah:

- a Menghilangkan demam panggung dengan melatih diri sendiri.
- b Waktu berhadapan dengan pendengar cobalah sejenak melupakan diri.
- c Tidaklah perlu semua diceritakan secara lengkap, ini bisa dengan cara mengambil bagian inti cerita yang biasanya merupakan muatan dan isi cerita.

Menurut Josette Frank yang dikutip oleh Asfandiyar (2007), seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman

fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. *Storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.

Berbeda dengan Musfiroh (2005) bercerita ditinjau dari beberapa aspek adalah sebagai berikut:

- a) Membantu pembentukan pribadi anak dan moral anak.
- b) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
- c) Memacu kemampuan verbal anak.
- d) Merangsang minat menulis anak.
- e) Merangsang minat baca anak.
- f) Membuka cakrawala pengetahuan anak.

B. Pemahaman Siswa

1 Pengertian Pemahaman

Menurut Sriyanto (2010) Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian, pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran, pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar, (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me-i menjadi memahami, berarti: (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe-an menjadi pemahaman, artinya: (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham). Sehingga dapat diartikan

bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Ikranegekata) pemahaman berasal dari kata paham, mengerti. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2002) pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.

Menurut Poesprodjo (dalam Sriyanto, 2010) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain didalam *erlebnis* (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.

Sedangkan menurut Arikunto (2005), pemahaman (*comprehension*) adalah mempertahankan, membedakan, menduga (*estimate*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasi, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dapat diartikan bahwa dalam memberikan materi berarti harus mengerti maksud dan tujuannya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami materi yang diberikan tersebut dengan cara dapat menerangkan kembali materi yang telah diberikan dan dapat menyimpulkannya.

Menurut Suparno (1988) pemahaman dapat diartikan sebagai penguasaan sesuatu dengan pikiran. Penguasaan yang dimaksudkan di sini adalah mengerti secara mental, makna-maknanya, tujuan serta aplikasinya dalam kehidupan. Dengan demikian siswa dikatakan memahami suatu materi bila siswa tersebut

dapat mereorganisasikan kembali pengalaman-pengalamannya dalam menyerap materi suatu informasi itu untuk memecahkan dan menyelesaikan soal-soal yang berkenaan dengan materi tersebut.

Pemahaman oleh Bloom (dalam Mudhoffir, 1987) dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti, menginterpretasikan, dan menyatakan kembali dalam bentuk lain. Batasan di atas menunjukkan ada tiga aspek dalam pemahaman, yaitu:

- a. Kemampuan mengenali, yaitu kemampuan untuk mengenal obyek yang hendak dipahami.
- b. Kemampuan menjelaskan, merupakan kemampuan menyerap arti secara lengkap.
- c. Kemampuan untuk memberikan kesimpulan dari informasi yang diterima.

Selain itu, menurut Suharsimi (dalam Sriyanto, 2010) pemahaman (*comprehension*) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Sedangkan menurut Nana Sudjana, pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain:

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip.
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.

Dalam Santyasa (2009), berdasarkan penjelasan teoritis tersebut, pemahaman (*understanding*) merupakan kata kunci dalam pembelajaran. Beberapa konsepsi teoretis yang melandasi kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Konsepsi belajar mengacu pada pandangan konstruktivistik, bahwa *understanding construction* menjadi lebih penting dibandingkan dengan *memorizing*.
- 2) *Rote learning leads to inert knowledge—we know something but never apply it to real life”*.
- 3) Salah satu tujuan pendidikan adalah memfasilitasi peserta didik *to achieve understanding* yang dapat diungkapkan secara verbal, numerikal, kerangka pikir positivistik, kerangka pikir kehidupan berkelompok, dan kerangka kontemplasi spiritual.
- 4) *Understanding is knowledge in thoughtful action*.
- 5) Pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan.
- 6) Pemahaman merupakan landasan bagi peserta didik untuk membangun *insight* dan *wisdom*.
- 7) Pemahaman merupakan indikator unjuk kerja yang siap direnungkan, dikritik, dan digunakan oleh orang lain.
- 8) Pemahaman merupakan perangkat baku program pendidikan yang merefleksikan kompetensi.
- 9) Pemahaman muncul dari hasil evaluasi dan refleksi diri sendiri.

Sedangkan menurut W. S. Winkel (1996), yang dimaksud dengan pemahaman adalah mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke

bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Menurut Slameto (1998) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar atau pemahaman ialah:

1) Faktor intern meliputi:

- a. Faktor jasmani, terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh.

Siswa yang badannya kurang sehat dan pertumbuhan yang tidak seimbang bisa menyebabkan hambatan bagi siswa. Berbeda dengan siswa yang sehat dan normal, mereka lebih memiliki rasa percaya diri sehingga bersemangat saat proses belajar berlangsung.

- b. Faktor psikologi terdiri atas intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kelelahan.

Faktor psikologis merupakan faktor yang terdapat pada diri siswa. Seorang siswa jika dari dalam dirinya mempunyai minat, bakat dan motivasi yang kuat maka siswa memiliki kemampuan untuk memahami dalam proses belajar mengajar yang cepat.

2) Faktor ekstern, meliputi:

- a. Faktor keluarga terdiri atas orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi orang tua.
- b. Faktor sekolah terdiri atas guru, dengan siswa, relasi, dan metode mengajar.

- c. Faktor masyarakat terdiri atas teman bergaul, kegiatan siswa dalam masyarakat, bentuk kehidupan masyarakat.

C. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

1 Pengertian IPA

Menurut H.W. Fowler (dalam Ahmadi, 1991) mengatakan bahwa IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi. Sedangkan Nokes di dalam bukunya "*Science in Education*" menyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan teoritis yang metode khusus.

Ahmadi berpendapat, kedua pendapat di atas sebenarnya tidak berbeda. Memang benar bahwa IPA merupakan suatu ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam. Betapapun indahny suatu teori dirumuskan, tidaklah dapat dipertahankan kalau tidak sesuai dengan hasil-hasil pengamatan/observasi.

Jadi dapatlah disetujui bahwa IPA adalah suatu pengetahuan teori yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas-khusus, yaitu melakukan observasi demikian seterusnya kait mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Cara untuk memperoleh ilmu secara demikian ini terkenal dengan nama metode ilmiah.

Menurut Ahmadi (1991) metode ilmiah pada dasarnya merupakan suatu cara yang logis untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Metode ilmiah inilah merupakan dasar metode yang digunakan dalam IPA.

Sebagaimana disimpulkan oleh Supriyadi (2003), bahwa IPA adalah keseluruhan cara berfikir untuk memahami gejala alam, sebagai suatu cara penyelidikan tentang kejadian alam, dan sebagai batang tubuh keilmuan yang diperoleh dari suatu penyelidikan.

Menurut Yusuf (2006) pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melakukan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung). Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedangkan pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang kearah berfikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). Peaget menamakannya sebagai masa operasi konkret, masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata).

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengkasifikasikan (mengelompokkan), menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Disamping itu pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan, sudah dapat memberikan dasar-dasar keilmuan seperti membaca, menulis, dan berhitung. Disamping itu, kepada anak juga diberikan pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitar dan sebagainya. Untuk mengembangkan daya nalarnya dengan melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

Menurut Suroso (2007) terdapat lima nilai dasar atau nilai intrisik di dalam Ilmu Pengetahuan Alam (sains), yaitu: 1) nilai religi, 2) nilai praktis, 3) nilai intelektual, 4) sosial politik, dan 5) nilai pendidikan. Kelima nilai instrisik tersebut mencerminkan integrasi aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor, untuk mencapai pembelajaran/ pendidikan sains yang bermakna.

2. Tujuan Pelajaran IPA

Pendidikan IPA di Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2004 (Depdiknas, 2004), dituliskan bahwa tujuan mata pelajaran IPA antara lain:

- a) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- c) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- d) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Depdiknas (2004) adapun tujuan pembelajaran IPA khususnya di SD adalah agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran IPA juga bertujuan agar siswa mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA di SD tersebut disarankan pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

1. Dari konkrit menuju yang abstrak.
2. Dari yang mudah menuju yang sulit.
3. Dari yang sederhana menuju yang rumit.
4. Menyiapkan kegiatan yang bersifat permainan.

Agar tujuan pembelajaran IPA di SD berhasil, guru perlu menciptakan suasana belajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, mengembangkan sikap serta perilaku kreatif dan inovatif pada siswa. Suasana belajar seperti tersebut dapat diperoleh melalui belajar penemuan konsep yang ditunjang dengan adanya sumber belajar, antara lain berupa peralatan IPA untuk melakukan kegiatan percobaan ataupun pengamatan.

Seperti yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Hinduan, 1990) untuk menjelaskan bahwa IPA sebagai produk yang terdiri dari konsep, prinsip, hukum, dan teori yang sebagian merupakan sesuatu yang abstrak, diperlukan peralatan sebagai media pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan percobaan atau demonstrasi. Kegiatan percobaan sangatlah penting dalam pembelajaran IPA di SD yaitu untuk memberi pengalaman nyata sehingga pembelajaran bukan hanya mendengar atau melihat.

Apabila pembelajaran IPA di SD menggunakan peralatan penunjang untuk pembelajaran IPA, maka diharapkan pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik dan memotivasi siswa sehingga siswa lebih cepat dan mudah memahami konsep. Selain itu pembelajaran dengan menggunakan peralatan IPA dapat membantu

siswa menemukan konsep dan konsep yang diperoleh tertanam dengan kuat dalam struktur kognitif siswa.

3. Peralatan IPA dari Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar

Menurut Darmodjo & Kaligis (1991) peralatan IPA dari lingkungan sekitar adalah alat dan bahan yang dapat dibuat sendiri oleh guru dan siswa yang bersumber dari bahan-bahan yang murah dan mudah diperoleh. Peralatan IPA merupakan alat dan bahan yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan pengamatan, percobaan ataupun demonstrasi. Bila ditinjau dari proses pembuatan dan perolehannya, maka peralatan IPA terdiri dari peralatan IPA yang canggih (*sophisticated*) buatan pabrik sampai dengan peralatan sederhana yang berasal dari lingkungan sekitar. Peralatan sederhana yang berasal dari lingkungan sekitar dapat dibuat sendiri atau dimodifikasi dari bahan bekas, seperti alat botol plastik bening bekas air mineral serta gelas plastik bekas air minum. Contoh-contoh peralatan lain yang dapat digunakan sebagai peralatan IPA adalah pensil, pulpen, penghapus pensil, tempat pensil, plastisin, air, tisu, balon, dan kantong plastik.

Menurut Semiawan (1986) untuk memilih alat-alat IPA yang berasal dari lingkungan sekitar sesuai dengan kepentingan pendidikan tidaklah mudah. Untuk itu perlu beberapa pertimbangan yang dapat diterima oleh azas-azas pendidikan, yaitu:

1. Sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Terjangkau oleh kemampuan siswa.
3. Tidak membahayakan keselamatan siswa dan guru.

4. Mudah digunakan.
5. Sifat alat sesuai dengan pemakai.
6. Bentuk menarik dan memiliki nilai pedagogis.

Tim ahli IPA dari Unesco (Darmodjo & Kaligis, 1991) mengemukakan tentang peralatan dari lingkungan sekitar dan pertimbangan penggunaannya yang bukan saja karena murah tetapi juga telah dikenal siswa secara pedagogis sehingga siswa belajar lebih efektif.

D. Anak Usia Sekolah Dasar

1 Pengertian Anak Usia sekolah Dasar

Anak usia sekolah disebut juga perkembangan masa pertengahan dan akhir anak yang merupakan kelanjutan dari masa awal anak. Permulaan masa pertengahan dan akhir ini ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik, kognitif, dan psikososial anak.

Menurut Hurlock (1980) para pendidik melabelkan akhir masa kanak-kanak dengan usia sekolah dasar. Pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa.

Namun bagi banyak orang tua masa kanak-kanak akhir merupakan usia yang menyulitkan dimana anak tidak lagi mau menuruti perintah dan dimana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tua maupun anggota keluarga lain.

Menurut Thonhowi (1991), pada masa sekolah ini (6-12 tahun) anak sudah matang untuk memasuki sekolah dasar. Matang bersekolah ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Telah mencapai taraf perkembangan jasmaniah serta kesehatannya.
- b. Telah cukup taraf perkembangan sosialnya, sehingga telah mampu menyesuaikan diri dengan teman-temannya.
- c. Mempunyai minat terhadap kecakapan-kecakapan dan pengetahuan sebagai kenyataan yang perlu dalam hidupnya.
- d. Kesanggupan untuk bekerja sendiri, tidak banyak menggantungkan pada orang lain.
- e. Kesanggupan mengakui kewibawaan guru, sebagai orang lain yang baru.

Menurut Hurlock (1980) bagi ahli psikologi, akhir masa kanak-kanak adalah usia berkelompok yaitu suatu masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya. Oleh karena itu, anak ingin menyesuaikan dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara dan perilaku. Keadaan ini mendorong ahli psikologi untuk menyebut periode ini sebagai *usia penyesuaian diri*

Akhir masa kanak-kanak seringkali disebut usia bermain oleh para ahli psikologi, bukan karena terdapat lebih banyak waktu untuk bermain daripada dalam periode-periode lain-hal mana tidak dimungkinkan lagi apabila anak-anak sudah sekolah, melainkan karena terdapat tumpang tindih antara ciri-ciri kegiatan bermain anak-anak yang lebih muda dengan ciri-ciri bermain anak-anak remaja.

Jadi alasan periode ini disebut sebagai usia bermain adalah karena luasnya minat dan kegiatan bermain dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.

Menurut Soetjipto (1988) yang dimaksud dengan anak usia sekolah adalah mereka yang berusia 6-12 tahun. Periode ini biasanya ditandai oleh 3 dorongan, yaitu:

- 1) Kepercayaan pada diri sendiri yang mulai berkembang. Anak mulai melangkah kaki keluar rumah memasuki kelompok anak sebaya.
- 2) Kepercayaan akan kemampuan jasmaniah. Anak mulai memasuki dua permainan dan kerja yang membutuhkan syaraf dan otot.
- 3) Kepercayaan akan kemampuan akalinya. Anak memasuki dunia pengertian orang dewasa, logika, memahami adanya simbolisme dan hubungan.

2 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut Anita (2011) pertumbuhan dan perkembangan anak sebenarnya merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh. Menurut Harlock (1980) perkembangan dan pertumbuhan anak meliputi perkembangan emosi, jasmani, bahasa dan sosial. Sedangkan menurut Arthur mengidentifikasinya ada empat dimensi perkembangan anak, yaitu perkembangan sosial dan emosional, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan bahasa.

Adapun karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar mencakup beberapa aspek, yaitu:

A. Perkembangan Fisik, Otak dan Motorik

Menurut Ariyanti (dalam Thobroni, 2011) mengungkapkan bahwa perkembangan fisik atau pertumbuhan biologi merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi perkembangan individu terutama bagi anak usia sekolah dasar.

Menurut Hurlock (1980) perkembangan fisik pada masa ini merupakan periode pertumbuhan yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas.

Sedangkan menurut Thobroni (2011) pada usia anak sekolah dasar, perubahan berat badan lebih banyak daripada tinggi badan. Perubahan ini karena ada penambahan ukuran dalam kerangka tulang belulang, sistem otot dan organ lainnya. Pertumbuhan fisik akan mengalami peningkatan pada berat badan anak selama masa ini terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Sehingga pada masa ini keseimbangan badannya akan relatif berkembang dengan baik.

Disamping itu, perkembangan otak yang dialami oleh anak akan mengalami proses perkembangan lebih cepat. Perkembangan ini disebabkan oleh penambahan jumlah dan ukuran ujung-ujung saraf yang ada di dalam dan sekitar otak. Selain itu ditambah dengan adanya proses mielinasi yaitu terdesaknya sel-sel saraf oleh lemak sehingga meningkatkan kecepatan informasi.

Selain itu, Hurlock (1980) berpendapat bahwa perkembangan motorik pada anak-anak menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi. Anak-anak akan

memperoleh kendali yang lebih besar atas tubuhnya dan dapat duduk serta mengikuti pembicaraan beberapa saat.

Untuk memparhalus keterampilan-keterampilan motoriknya, anak harus melakukan berbagai aktivitas fisik, seperti memukul bola, melompat tali, ataupun melakukan suatu gerak keseimbangan diatas balok.

Menurut Thobroni (2011) hal ini menandakan bahwa mereka sudah mampu mengontrol dan mengkoordinasi setiap gerakan badan. Di usianya (7 tahun), tangan anak semakin kuat dan lebih suka menggambar menggunakan pensil daripada krayon.

B. Perkembangan Kognitif

Menurut Thobroni (2011) beberapa pakar seperti Mussen, Conger, dan Kagan mengatakan bahwa perkembangan anak, kognisis, atau penalaran mengacu pada berbagai proses, antara lain sebagai berikut:

- a. Persepsi; penemuan, penataan, dan penafsiran terhadap informasi dari dunia luar dan lingkungan internal.
- b. Memori; penyimpanan dan pemakaian/pemanfaatan informasi yang telah dirasakan.
- c. Penalaran; penggunaan pengetahuan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan dan untuk menarik konklusi-konklusi.
- d. Refleksi; penilaian terhadap kualitas gagasan-gagasan dan cara pemecahan/penyelesaian.
- e. Wawasan; penemuan hubungan-hubungan baru antara dua atau lebih bagian-bagian pengetahuan.

C. Perkembangan Moral

Menurut Piaget (dalam Thobroni, 2011), perkembangan moral terbagi menjadi dua tahap, yaitu *heteronomus morality* dan *autonomus morality*. Pada tahap *heteronomus morality*, anak banyak beranggapan bahwa anak dalam melakukan suatu hal banyak menimbang akibat dari sesuatu yang telah mereka lakukan, bukan maksud dari apa yang telah ia lakukan.

Masih menurut Piaget, dalam masa anak berkembang mereka banyak mengalami kemajuan pemahaman tentang masalah-masalah sosial yang ada disekitarnya. Hal ini juga karena pengaruh dari teman sebaya mereka. Dari teman sebaya, mungkin mereka banyak menemukan kesamaan pengangan. Hal tersebut belum tentu mereka dapatkan dengan mereka hanya berhubungan dengan orangtua atau keluarga.

D. Perkembangan Emosional

Aspek emosi mengalami perkembangan yang signifikan pada periode anak. Seiring bertambah usia, kemampuan anak untuk mengenali emosinya semakin berkembang. Anak juga semakin menyadari perasaan dirinya dan perasaan orang lain. Selain itu, anak juga semakin mampu mengatur ekspresi dan emosi dalam situasi sosial dan mampu bereaksi terhadap kondisi stress yang dialami orang lain.

Menurut Daniel Goleman (dalam Nurhayati, 2008), dalam buku Thobroni menyebutkan bahwa kecerdasan emosi mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Kemampuan seseorang mengenali emosinya sendiri.
- 2) Kemampuan mengelola suasana hati.
- 3) Kemampuan memotivasi diri sendiri.
- 4) Kemampuan mengendalikan nafsu
- 5) Kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain.

E. Perkembangan Bahasa

Menurut Santrock (2002) pada masa ini, berlangsung perubahan-perubahan di dalam perbendaharaan kata dan tata bahasa. Membaca sangat berperan dalam dunia bahasa mereka. Sedangkan menurut Yusuf (2004) bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa, semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Yusuf (2004) berpendapat juga bahwa usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12) telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata. Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau

mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/petualangan, riwayat para pahlawan, dan sebagainya).

Terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut:

- a) Proses jadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
- b) Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan atau kata-kata yang didengarnya.

Di sekolah, diberikan pelajaran bahasa yang dengan sengaja menambah perbendaharaan katanya, mengajar menyusun struktur kalimat, peribahasa, kesusastraan, dan keterampilan mengarang. Dengan dibekali pelajaran bahasa ini, diharapkan peserta didik dapat menguasai dan mempergunakannya sebagai alat untuk:

- a. Berekomunikasi dengan orang lain.
- b. Menyatakan isi hatinya (perasaannya).
- c. Memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya.
- d. Berpikir (menyatakan gagasan atau pendapat).
- e. Mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

Menurut Santrock (2002) pada masa pertengahan dan akhir anak-anak, suatu perubahan terjadi pada cara anak-anak berfikir tentang kata-kata. Mereka menjadi kurang terikat dengan tindakan-tindakan dan dimensi-

dimensi perseptual yang berkaitan dengan kata-kata, dan pendekatan mereka menjadi lebih analitis terhadap kata-kata. Peningkatan kemampuan ini, membuat mereka memahami kata-kata yang tidak berkaitan langsung dengan pengalaman-pengalaman pribadi mereka. Hal ini memungkinkan anak-anak menambahkan kata-kata yang lebih abstrak ke dalam perbendaharaan kata mereka.

3 Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Setiap tahap perkembangan mempunyai tugas-tugas perkembangan masing-masing. Begitu juga pada tahap perkembangan di usia sekolah. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) menyatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, jika gagal menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Menurut Thonhowi (1991), adapun tugas-tugas perkembangan pada masa anak sekolah ini antara lain:

- a. Mempelajari kecakapan jasmaniah yang dibutuhkan untuk bermain-main sehari-hari. Ia belajar bahwa teman-teman sebaya dan sepermainan "menganjar" anak yang berhasil "menghukum" anak yang tidak berhasil.
- b. Membentuk sikap yang baik terhadap diri sendiri sebagai suatu makhluk yang tumbuh dan berkembang. Ia belajar mengetahui bahwa anak akan dihargai atau dicela tergantung kepada kecekatannya.

- c. Belajar bergaul dengan teman sebayanya. Ia meninggalkan lingkungan keluarganya memasuki dunia teman sebayanya, yang berarti perubahan dari lingkungan keamanan emosional ke lingkungan baru yang mengandung persaingan dalam usaha menarik perhatian orang lain.
- d. Mempelajari peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan menurut ukuran kepantasan masyarakat. Ia belajar berlaku sebagai anak laki-laki atau anak perempuan, kemudian ia mengidentifikasikan diri dengan ayah atau ibunya.
- e. Memperkembang kecekatan-kecekatan dasar dalam membaca, menulis dan matematika.
- f. Memperkembang pengertian-pengertian yang perlu untuk kehidupan sehari-hari. Pada masa sekolah ini, pengertian-pengertian itu semakin berkembang.
- g. Memperkembang kata hati, kesusilaan dan ukuran-ukuran nilai-nilai. Pada akhir masa sekolah dapat diharapkan anak sudah stabil dalam pemilihan perilaku berdasarkan ukuran nilai itu.
- h. Mencapai kebebasan pribadi. Ia mulai mengadakan pemilihan dan identifikasi tidak terbatas pada orangtua tetapi dapat juga pada orang lain ataupun pada tokoh-tokoh yang dikagumi.
- i. Memperkembang sikap terhadap lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok sosial. Tugas ini dipelajari melalui cara-cara seperti: a) Meniru orang terkemuka; b) Pengumpulan pengalaman; c) Pengalaman emosional yang mendalam dan sebagainya. Tahap ini merupakan saat anak mempelajari sikap dasar sosial.

E. Pengaruh *Storytelling* (bercerita) Terhadap Pemahaman Siswa pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Menurut Joseph Frank yang dikutip oleh Asfandiyar (2007), *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.

Menurut Yus (2011) cerita dapat digunakan sebagai metode mengajar terutama pada pendidikan di TK anak prasekolah. Anak pada umumnya suka mendengar cerita. Bercerita juga menuntut keterampilan guru dalam menggunakannya, memilih cerita yang akan di sampaikan dan alat bantu dalam bercerita.

Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui cerita, menurut Itadz (2008) ada beberapa pandangan mengenai manfaat bercerita, antara lain:

- 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.

Cerita sangat efektif membentuk pribadi dan moral anak. Melalui cerita, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku pada masyarakat.

- 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.

Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.

3) Memacu kemampuan verbal anak.

Cerita dapat memacu kecerdasan linguistik anak. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.

4) Merangsang minat menulis anak.

Anak yang terbiasa memahami cerita dan lebih awal berkenalan dengan cerita akan memiliki kemampuan menulis dengan baik.

5) Merangsang minat baca anak.

Kegiatan bercerita dengan buku menjadi “pelatihan” baca yang penting. Cerita akan menumbuhkan minat anak terhadap bacaannya.

6) Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Melalui cerita anak akan mendapatkan berbagai pengetahuan yang bermanfaat.

Selain itu, menurut Scove (dalam Itadz, 2008) judul merupakan elemen cerita yang pertama kali diingat daripada kalimat-kalimat dalam cerita. Melalui judul, pendengar atau pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk proses isi cerita secara *top down*. Hal itu digunakan untuk pemahaman unit bahasa yang lebih besar, dan hal tersebut membantu pemahaman dan penyimpanan secara menyeluruh.

Untuk itu, Sumiyati (2011) menjelaskan bahwa pendidikan dengan menggunakan dengan metode bercerita, sangat diperlukan. Apalagi anak yang tengah memasuki fase kanak-kanak akhir, usia antara 6-12 tahun, mereka mulai berpikir logis, kritis, membandingkan apa yang ada di rumah dengan yang mereka

lihat di luar, nilai-nilai moral yang selama ini ditanamkan secara absolut mulai dianggap kreatif.

Menurut Masitoh, (dalam Nurlaily, 2010) kemampuan guru untuk bercerita dengan baik harus didukung dengan cerita yang baik pula yaitu dengan kriteria:

- a) Cerita itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri.
- b) Cerita itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak.
- c) Cerita harus sesuai dengan tingkat usia dan anak mampu memahami isi cerita.

Macam-macam teknik bercerita, menurut Moeslichatoen (dalam Nurlaily, 2010) yaitu:

1. Membaca langsung dari buku cerita.

Teknik ini membacakan langsung dari buku cerita yang dimiliki guru sesuai dengan anak terutama dikaitkan dengan pesan-pesan yang tersirat dalam cerita.

2. Bercerita menggunakan ilustrasi gambar dan buku.

Teknik ini menggunakan ilustrasi gambar dan buku yang dipilih guru, harus menarik, lucu, sehingga anak dapat mendengarkan dan memusatkan perhatian lebih besar daripada buku cerita. Ilustrasi gambar yang digunakan sebaiknya cukup besar dilihat oleh anak dan berwarna serta urut dalam menggambarkan jalan cerita yang disampaikan.

3. Menceritakan dongeng

Mendongeng merupakan suatu cara untuk meneruskan warisan budaya yang bernilai luhur dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Menceritakan dongeng pada anak membantu anak mengenal budaya leluhurnya dan menyerap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

4. Bercerita dengan menggunakan papan flannel

Teknik ini menekankan pada urutan cerita serta karakter tokoh yang terbuat dari papan flannel yang berwarna netral. Gambar tokoh-tokoh mewakili perwatakan tokoh cerita yang digunting dengan pola kertas dan ditempelkan pada kain flannel.

5. Bercerita dengan menggunakan boneka

Pemilihan cerita dan boneka tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan mewakili tokoh cerita yang akan disampaikan.

6. Dramatisasi suatu cerita

Teknik ini digunakan untuk memainkan cerita perwatakan tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat umum.

7. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

Teknik ini memungkinkan guru berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan dan ini tergantung kreativitas guru dalam memainkan jari-jarinya sesuai dengan perwatakan tokoh yang dimainkannya.

Menurut Burns (2001) seorang ahli terapi dari Tibet, dongeng mempunyai fungsi strategis dalam menumbuhkan sikap-sikap positif. Jika kedekatan itu sudah terbangun, menjadi suatu kemudahan dalam mendidik anak di kemudian hari. Selain itu cerita atau dongeng juga memiliki fungsi menghibur, mendidik dan

menggugah emosi, imajinasi dan kreativitas serta meningkatkan kemampuan berbahasa serta menambah perbendaharaan kosa kata anak didik.

Selain itu, dari berbagai cara untuk mendidik anak, metode *storytelling* merupakan cara yang tak kalah ampuh dan efektif untuk memberikan *human touch* atau sentuhan manusiawi dan sportifitas bagi anak. Melalui *storytelling* pula jelajah cakrawala pemikiran anak akan menjadi lebih baik, lebih kritis, dan cerdas. Anak juga bisa memahami dan mempelajari hal mana yang perlu ditiru dan yang tidak boleh ditiru. Hal ini akan membantu mereka dalam mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar disamping memudahkan mereka menilai dan memposisikan diri di tengah-tengah orang lain. Sebaliknya, anak yang kurang berimajinasi bisa berakibat pada pergaulan yang kurang, sulit bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Oleh karena itu, guru diharapkan mampu dan menguasai ketarampilan dalam metode *storytelling* atau bercerita. Dengan menguasai teknik bercerita atau dongeng dengan baik, maka seorang guru berkesempatan menggali potensi kecerdasan anak, baik kecerdasan intelegensi, emosi sosial maupun spiritual yang ada di dalam diri siswa atau anak didiknya.

Menurut Bahri (2005) bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dalam hal ini Bahri hanya mendefinisikan bercerita sebagai suatu produk dari pembicara yang berisi kisah perbuatan atau peristiwa yang kemudian dituturkan kepada orang lain dalam bentuk lisan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Sedangkan menurut Lenox (dalam Nur, 2010) pendidik masa awal kanak-kanak ditantang untuk memperkenalkan anak-anak kepada dunia untuk masa depan mereka, suatu dunia yang akan terus meningkat menjadi multicultural dan bersukubanyak. Metode dongeng adalah suatu alat kuat untuk meningkatkan suatu pemahaman diri dan orang lain.

Selain itu, menurut Collin (dalam Nur, 2010) menegaskan mendongeng mempunyai banyak kegunaan di dalam pendidikan utama anak. Dia menyimpulkan bahwa dongeng menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir, yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami. Dongeng menyebabkan mereka dapat memetakan secara mental pengalaman dan melihat gambaran di dalam kepala mereka, mendongengkan dongeng tradisional menyediakan anak-anak suatu model bahasa dan pikiran bahwa mereka dapat meniru.

Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan *storytelling* atau bercerita serta tema yang dipilih menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Guru memiliki kebebasan untuk menentukan bentuk cerita yang dipilih, sepanjang bisa menggambarkan isi cerita dengan baik. Bahan dan alat yang dipergunakan dalam kegiatan *storytelling* ini sangat bergantung kepada bentuk cerita yang dipilih sebelumnya. Dan untuk mengetahui ketercapaian tujuan tersebut dapat dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk menumbuhkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah disampaikan tersebut. Karena kegiatan bercerita ini merupakan kegiatan yang memiliki manfaat besar bagi perkembangan anak serta pencapaian

tujuan pendidikan. Jika guru mengajarkan suatu materi di sekolah dalam bentuk bercerita kepada siswa atau murid, maka hal ini akan lebih menstimulasi pikiran dan mengasah kemampuan pemahaman siswa untuk memahami materi pelajaran, terutama pada pelajaran IPA.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP (2006) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar mengajar IPA perlu menekankan keterampilan proses. Artinya keterampilan proses merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran IPA. Keterampilan proses sains merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada proses IPA untuk memahami suatu konsep IPA.

Apabila anak berhasil memahami materi yang telah disampaikan, maka hal tersebut akan membantu supaya lebih memudahkan anak dalam memahami pelajaran dan dapat meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah. Untuk meningkatkan pemahaman pada siswa dalam mata pelajaran IPA, diperlukan adanya suatu metode pengajaran yang efektif sehingga siswa dapat termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa di sekolah.

F. Kerangka teoritik

Siswa belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skema yang telah ia punya. Maksudnya siswa di berikan dorongan atau stimulus untuk mengembangkan kreativitas di dalam dirinya Dalam proses itu siswa dapat mengembangkan susunan yang ada atau dapat mengubahnya.

Dalam proses belajar ini siswa mengonstruksi apa yang ia pelajari sendiri. Pentingnya siswa mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam sistem pengertian yang telah dimilikinya. Keduanya menekankan pentingnya menghubungkan pengalaman baru ke dalam konsep atau pengertian yang sudah dimiliki siswa. Keduanya mengandaikan bahwa dalam proses belajar itu siswa untuk aktif.

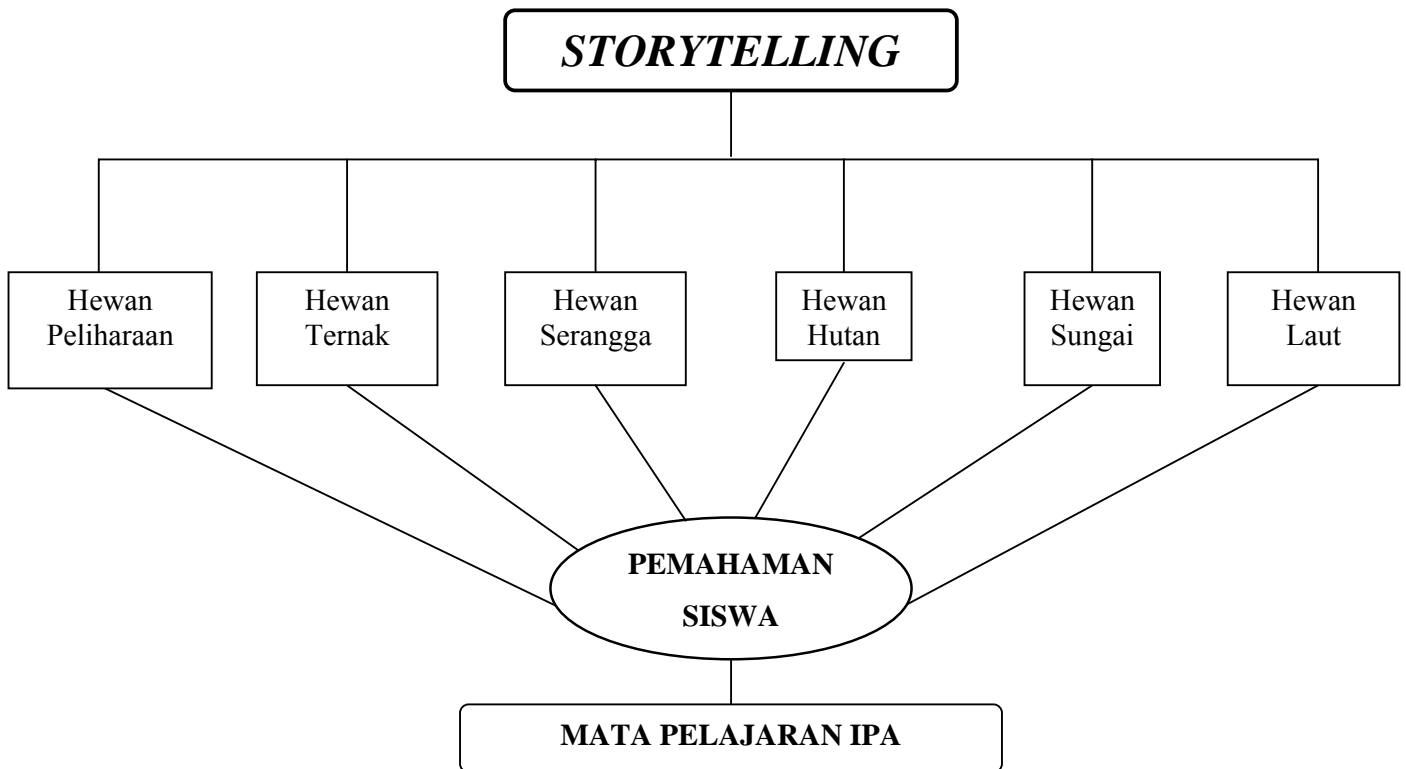
Sedangkan guru atau pendidik harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses pembelajaran yang bermakna, dengan cara guru membantu siswa untuk memahami hal-hal yang dapat mengembangkan sikap dan minat belajar serta potensi dasar siswa.

Selain itu, aktivitas belajar siswa terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar akan bermanfaat kalau mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung. Seperti contoh, siswa diperkenalkan pada pembelajaran yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tentang kehidupan hewan yang hidup di air dan di darat.

Hal ini mengingat kemampuan berpikir dan pemahaman siswa pada tingkat dasar masih pada tahap pembelajaran yang konkret. Namun untuk siswa pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, maka kegiatan langsung akan menyita banyak waktu. Untuk mereka, lebih efektif kalau guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram, dan ilustrasi.

Dalam hal ini, menggunakan metode pendekatan *true experiment* untuk menguji pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA.

Sebagaimana tergambar dalam skema di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritik

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam”.